

Negosiasi Identitas Fans Tere Liye dalam #Booktok Indonesia

Kartika Simorangkir¹, Alhamdumilla², Najma Malika³

Universitas Padjadjaran
kartika23002@mail.unpad.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan media sosial telah mengubah cara masyarakat berinteraksi dengan karya sastra, salah satunya melalui #BookTokIndonesia di TikTok. Penelitian ini menganalisis bagaimana fans Tere Liye menegosiasikan identitas mereka dalam merespons video "Tere Liye dan Problem" di platform TikTok. Dengan menggunakan kerangka teori participatory culture dari Jenkins dan konsep identity work, penelitian ini menunjukkan bahwa ruang komentar digital bukan sekadar arena interaksi spontan, tetapi merupakan ruang diskursif tempat penggemar aktif membentuk wacana publik. Metode penelitian kualitatif dengan analisis tematik digunakan untuk menganalisis 225 komentar relevan dari total 1.508 komentar pada video TikTok yang membahas kontroversi Tere Liye. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga tema utama dalam negosiasi identitas fans: (1) pembelaan terhadap penulis, (2) pemisahan karya dan penulis, dan (3) penyusunan ulang narasi. Ketiga strategi ini mencerminkan empat bentuk partisipasi dalam participatory culture: affiliations, expressions, collaborative problem-solving, dan circulations. Temuan menunjukkan bahwa fans Tere Liye tidak hanya berperan sebagai konsumen pasif, tetapi sebagai "prosumer" yang aktif memproduksi makna, mempertahankan identitas kolektif, dan membentuk diskursus literasi digital. Proses negosiasi identitas ini merupakan bentuk identity work yang bertujuan melindungi identitas komunal dari stigma eksternal sambil mempertahankan legitimasi sebagai anggota komunitas literasi. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman fan studies dan participatory culture dalam konteks literasi digital Indonesia, menunjukkan bahwa BookTok merupakan arena sosial-budaya di mana identitas dinegosiasikan dan makna diproduksi.

Kata Kunci: BookTok Indonesia; negosiasi identitas; participatory culture; fandom literasi; Tere Liye

ABSTRACT

The development of social media has transformed how society interacts with literary works, particularly through the #BookTokIndonesia on TikTok. This research analyzes how Tere Liye's fans negotiate their identities in responding to the video "Tere Liye dan Problem" on the BookTok platform. Using Jenkins' participatory culture framework and the concept of identity work, this study demonstrates that digital comment sections are not merely spontaneous interaction spaces, but discursive arenas where fans actively shape public discourse. A qualitative research method with thematic analysis was employed to analyze 225 relevant comments from a total of 1,547 comments on a TikTok video discussing the Tere Liye controversy. The research findings identify three main themes in fans' identity negotiation: (1) defense of the author, (2) separation of work and author, and (3) narrative reconstruction. These three strategies reflect four forms of participation in participatory culture: affiliations, expressions, collaborative problem-solving, and circulations. The findings reveal that Tere Liye's fans function not merely as passive consumers, but as "prosumers" who actively produce meaning, maintain collective identity, and shape digital literacy discourse. This identity negotiation process represents a form of identity work aimed at protecting communal identity from external stigma while maintaining legitimacy as members of the literacy community. This research contributes to understanding fan studies and participatory

culture in the Indonesian digital literacy context, demonstrating that BookTok serves as a socio-cultural arena where identities are negotiated and meanings are produced.

Keywords: *BookTok Indonesia; identity negotiation; participatory culture; literary fandom; Tere Liye*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial telah mengubah cara masyarakat membaca, mengonsumsi, dan membagikan karya sastra. Salah satu fenomena yang menonjol adalah #BookTokIndonesia, sebuah tren di TikTok di mana pengguna membuat konten kreatif terkait buku, seperti ulasan, kutipan favorit, reaksi cerita, hingga rekomendasi bacaan. Aktivitas ini mencerminkan bentuk baru literasi digital, di mana pembaca tidak lagi bersifat pasif, tetapi aktif membentuk wacana serta mengekspresikan identitas mereka melalui konten yang dibagikan. Dalam konteks ini, penggemar karya Tere Liye sering muncul sebagai salah satu kelompok yang paling aktif, terutama ketika membahas karya-karya populer seperti *Hujan*, *Bumi*, atau *Rindu* (Christie, Wibowo, & Fuady, 2024).

Christie, Wibowo, dan Fuady (2024) menemukan bahwa penggemar Tere Liye menggunakan BookTok untuk menyampaikan opini, berbagi kutipan,

memberikan rekomendasi, dan mendiskusikan tema-tema cerita. Penelitian lain oleh Nadhila dan Wicaksono (2024), mengenai komunitas BookTube Indonesia menegaskan bahwa platform berbasis video memungkinkan pembaca membangun identitas sebagai *literate youth*, memperluas kebiasaan membaca, dan menciptakan interaksi sosial kreatif. Meskipun penelitian tersebut berfokus pada BookTube, temuan ini tetap relevan untuk memahami dinamika BookTok sebagai sesama komunitas literasi berbasis video, meskipun berkembang dalam ekosistem platform yang berbeda.

Dalam kerangka *participatory culture* sebagaimana dipaparkan (Jenkins *et al.*, 2008), penggemar tidak hanya mengonsumsi karya sastra, tetapi juga berperan sebagai partisipan aktif yang menginterpretasi, memproduksi, dan menyebarkan makna. Dengan demikian, penggemar Tere Liye di BookTok dapat dipahami sebagai bagian dari literary fandom, yaitu komunitas

pembaca yang merayakan, mempertahankan, dan menegosiasikan identitas mereka melalui aktivitas digital. Fenomena ini menjadi semakin penting ketika dikaitkan dengan negosiasi identitas dan moralitas. Meskipun banyak penggemar menyukai karya-karya Tere Liye, sejumlah pernyataan maupun tindakan penulis terkadang memunculkan kontroversi, baik terkait isu moral, kredibilitas, maupun persepsi profesionalitas. Situasi ini menghadapkan penggemar pada dilema identitas antara mempertahankan loyalitas sebagai pembaca dan mengevaluasi tindakan penulis sebagai figur publik. Negosiasi identitas ini tampak jelas dalam diskusi, perdebatan, atau pembelaan yang muncul di ruang komentar BookTok.

Kontroversi Tere Liye mencapai puncaknya pada 2024, ketika ia mengadakan peredaran buku bajakan melalui kanal Laporan Mas Wapres. Alih-alih menuai dukungan penuh, tindakan tersebut justru memicu perdebatan luas di platform X dan turut diberitakan oleh media arus utama (Liputan6.com, 2024; Brilio.net, 2024). Isu lama seperti dugaan penggunaan *ghost writer* dan klaim terkait sumber inspirasi kembali

mencuat, membentuk diskursus mengenai moralitas, kredibilitas, dan batas etis seorang penulis. Meski tidak pernah dikonfirmasi secara resmi, perdebatan tersebut memperlihatkan bahwa pembaca berperan aktif dalam membangun narasi sosial mengenai figur yang mereka ikuti, suatu ciri khas dinamika fandom dalam budaya digital.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media sosial berperan besar dalam membangun budaya literasi dan memfasilitasi pembaca untuk berpartisipasi dalam pembentukan identitas kolektif yang tidak lagi bergantung pada komunitas fisik (Nawaf *et al.*, 2023). Namun, kajian tersebut belum menyoroti dinamika fandom literasi khususnya saat berada dalam situasi polemik. Selain itu, penelitian tentang BookTok di Indonesia masih terbatas pada konteks promosi literasi dan ekspresi identitas dalam kondisi normal, tanpa memperhatikan bagaimana komunitas pembaca bernegosiasi ketika figur yang mereka dukung menghadapi kontroversi publik. Di Indonesia, pola interaksi pembaca sering kali menyerupai dinamika fandom, terutama ketika figur publik yang mereka dukung terlibat dalam

kontroversi. Hal ini sejalan dengan temuan Handoko *et al.* (2024) bahwa komunitas penggemar di Indonesia cenderung membangun ikatan identitas yang kuat terhadap figur idola mereka, sehingga ketika figur tersebut menghadapi tekanan publik, respons kolektif fandom pun ikut terpicu.

Melihat dinamika tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk memahami bagaimana penggemar Tere Liye sebagai digital fans berpartisipasi dalam membentuk wacana publik mengenai reputasi seorang penulis, serta bagaimana mereka menegosiasikan identitas dan moralitas dalam konteks kontroversi. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian budaya digital dan literasi sastra Indonesia, yang hingga kini masih terbatas membahas fenomena fandom literasi dibandingkan dengan fandom musik, hiburan, atau olahraga. Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini difokuskan pada upaya memahami bagaimana fans Tere Liye menegosiasikan identitas mereka melalui interaksi di kolom komentar video #BookTokIndonesia "Tere Liye dan Problem" dan bagaimana proses negosiasi identitas tersebut

mencerminkan praktik *participatory culture* dalam komunitas BookTok Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi dan ekspresi identitas yang ditampilkan oleh penggemar dalam interaksi digital tersebut serta menjelaskan bagaimana interaksi ini merefleksikan praktik budaya partisipatif dalam komunitas BookTok.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Participatory Culture dalam Fan Studies

Melalui lensa *participatory culture* (Jenkins *et al.*, 2009), penggemar Tere Liye bertransformasi menjadi partisipan aktif yang menonjolkan pilar afiliasi. Dalam ekosistem TikTok, interaksi mereka tidak lagi sekadar konsumsi pasif, melainkan bentuk ekspresi defensif guna menjaga kohesi kelompok. Aktivitas ini berfungsi sebagai ruang negosiasi untuk memperkuat keterikatan emosional dan legitimasi identitas kolektif mereka sebagai bagian dari komunitas tersebut. Perkembangan internet dan teknologi digital memungkinkan khalayak memiliki akses dan kemampuan untuk menciptakan dan menyebarkan konten secara mandiri. *Participatory culture* muncul seiring pergeseran pola komunikasi dari satu

arah menjadi dua arah yang bersifat kolaboratif. Media tidak lagi berfungsi hanya sebagai saluran penyampai pesan dari produsen ke konsumen, melainkan berubah menjadi ruang interaksi sosial tempat masyarakat dapat berkreasi, berdialog, dan berbagi pengalaman. Dalam kondisi ini, batas antara produsen dan konsumen mengalami pergeseran yang kemudian memunculkan peran baru yaitu "prosumer", yakni individu yang sekaligus memproduksi dan mengonsumsi konten.

Participatory culture juga menekankan bahwa khalayak memiliki akses luas terhadap alat produksi media dan motivasi intrinsik untuk terlibat dalam aktivitas kreatif maupun kolaboratif. Media sosial, platform video, forum daring, hingga komunitas digital kini berfungsi sebagai sarana utama bagi munculnya praktik partisipatif tersebut. Dalam *participatory culture*, kepercayaan dan rasa keterhubungan menjadi fondasi utama partisipasi. Partisipan termotivasi untuk berbagi ide, berkolaborasi, dan belajar secara informal karena merasa berada dalam komunitas yang terbuka dan setara. Keikutsertaan ini biasanya tumbuh dari pengalaman bersama, harapan kolektif, dan rasa memiliki

terhadap komunitas yang dibangun di ruang digital. Dengan demikian, media online berperan penting sebagai wadah pembentukan komunitas yang memungkinkan individu berinteraksi dan mengekspresikan diri dengan cara yang lebih bebas, luas, dan efisien.

Lebih lanjut, (Jenkins *et al.*, 2009) mengidentifikasi empat bentuk utama partisipasi dalam budaya partisipatif, yaitu (1) *Affiliations*: keterlibatan atau keanggotaan, baik formal maupun informal, dalam komunitas online yang berpusat pada minat bersama. (2) *Expressions*: produksi dan penyebaran karya kreatif, seperti video, meme, fanart, atau konten lain yang mengekspresikan identitas partisipan. (3) *Collaborative Problem-Solving*: kolaborasi kolektif untuk menyelesaikan masalah, mengembangkan pengetahuan, atau menciptakan sesuatu secara bersama-sama. (4) *Circulations*: aktivitas berbagi, menyebarkan, dan menginterpretasikan ulang konten di berbagai saluran media digital. Keempat bentuk tersebut menunjukkan bahwa budaya partisipatif bukan hanya tentang produksi konten, tetapi juga tentang cara komunitas membangun makna, memperluas

jaringan, dan bernegosiasi secara sosial dalam ruang digital.

Fan studies merupakan bidang kajian yang meneliti penggemar, komunitas fandom, serta praktik budaya yang dilakukan oleh penggemar dalam menafsirkan dan memproduksi kembali teks media yang mereka konsumsi (Reijnders, et al., 2017). Salah satu fondasi penting dalam *Fan Studies* adalah karya (Jenkins et al., 2008) *Textual Poachers*, yang menegaskan bahwa penggemar memiliki kemampuan untuk "mengambil alih" teks budaya dan merekreasinya sesuai perspektif, pengalaman, dan identitas mereka.

Perkembangan media digital kemudian memperluas ruang praktik fandom. (Hermawan & Ginting, 2024), internet dan media sosial memungkinkan penggemar berpartisipasi secara lebih terbuka, cepat, dan kolaboratif, sehingga mendorong munculnya produksi konten kreatif seperti fanart, fanfiction, video edit, serta ulasan dan komentar publik. *Fan Studies* kontemporer juga menekankan Komunitas fandom digital memungkinkan penggemar mengekspresikan identitas dan posisi sosial mereka melalui interaksi di ruang

daring, sehingga identitas fandom terbentuk secara kolektif dalam komunitas virtual (Pan & Hassan, 2025).

Dalam konteks ini, karakteristik *fan studies* sangat relevan untuk memahami bagaimana BookTok bekerja sebagai komunitas literasi digital. Literasi digital dalam konteks ini merujuk pada kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan konten dalam berbagai format digital (Nugraha, 2022). Meskipun fokusnya bukan pada fandom tradisional, pola partisipasi anggotanya membuat review, berbagi rekomendasi, berdiskusi, saling mengomentari konten, hingga menciptakan tren membaca menunjukkan logika yang serupa dengan praktik fandom. Di sinilah konsep *participatory culture* menjadi jembatan penting. (Jenkins et al., 2008) menjelaskan bahwa *participatory culture* muncul ketika anggota komunitas memiliki akses untuk memproduksi, berbagi, dan berkontribusi pada budaya bersama. Aktivitas BookTok mencerminkan hal seperti setiap anggota berperan sebagai produsen sekaligus konsumen konten literasi, membentuk ekosistem digital yang kolaboratif.

BookTok sebagai Ruang Ekspresi Pembaca

BookTok telah berkembang menjadi salah satu ekosistem literasi digital paling berpengaruh di era media sosial, dan penelitian terdahulu menegaskan bahwa ruang ini tidak sekadar menjadi tempat berbagi ulasan buku, tetapi juga arena pembentukan identitas dan relasi sosial di antara pembaca. (Jerasa, 2025) menjelaskan bahwa BookTok merupakan *sub-community* dalam TikTok yang mempertemukan pengguna berdasarkan minat literasi yang sama. Di dalamnya, pembaca saling berbagi rekomendasi, mendiskusikan pengalaman membaca, serta mengekspresikan identitas literasi mereka melalui praktik *digital meaning-making*. Bagi pembaca multibahasa, BookTok bahkan menjadi ruang negosiasi identitas linguistik, di mana preferensi bahasa, pilihan bacaan, dan ekspresi digital mereka membentuk posisi sosial tertentu dalam komunitas ini.

Selaras dengan itu, (Maddox & Gill, 2023) menjelaskan bahwa BookTok berfungsi sebagai ruang partisipatif yang dibentuk melalui praktik *self-*

presentation, kreatifitas dalam konten literasi, serta keterlibatan aktif pengguna dalam budaya baca. Pengguna di komunitas ini tidak hanya menyampaikan pendapat mengenai buku, tetapi juga membangun persona sebagai pembaca, membentuk tren literasi, dan menciptakan makna baru melalui interaksi digital. Hal ini memperkuat posisi BookTok sebagai lingkungan literasi digital yang dinamis dan kolaboratif. Temuan lain dari (Dera *et al.*, 2023) mengidentifikasi BookTok sebagai sebuah lanskap sosioteknis, yaitu ruang sosial yang terbentuk dari kombinasi interaksi antar pengguna dan fitur algoritmik TikTok. Lanskap ini memungkinkan pembaca muda saling bertukar rekomendasi, membahas reaksi emosional terhadap buku, serta membangun praktik membaca yang lebih kolektif. Berdasarkan temuan dalam artikel (Jerasa, 2025), fenomena #BookTok membentuk rasa kebersamaan (*sense of belonging*) dan identitas kolektif di antara para pembacanya. Komunitas ini memungkinkan pengguna merasa menjadi bagian dari kelompok sosial yang memiliki ketertarikan literasi yang

sama, serta menjadi ruang afirmatif bagi identitas kultural dan linguistik mereka.

Secara umum, literatur memandang BookTok sebagai komunitas literasi digital yang dibentuk oleh interaksi sosial, algoritma platform, dan kreativitas pengguna dalam membangun identitas kolektif. Dalam konteks ini, BookTok dipahami sebagai ruang kolaboratif dan afirmatif bagi pembaca kontemporer. Berbeda dengan kecenderungan tersebut, penelitian ini melihat BookTok sebagai arena konflik identitas ketika nilai-nilai pribadi penulis berbenturan dengan ekspektasi atau nilai dalam komunitas.

Negosiasi Identitas Penggemar

Negosiasi identitas merupakan bagian penting dari *participatory culture*. (Jenkins *et al.*, 2007) menjelaskan bahwa penggemar membangun identitas mereka melalui produksi konten, interaksi sosial, dan interpretasi kreatif. Dalam penelitian (Pan & Hassan, 2025), penggemar di komunitas virtual menunjukkan bagaimana mereka membentuk dan mengekspresikan identitas melalui pemilihan avatar, penggunaan nama pengguna, serta gaya berinteraksi dalam ruang daring.

Temuan ini menggambarkan bahwa identitas penggemar tidak bersifat tunggal, tetapi dinegosiasikan melalui bagaimana mereka memilih untuk menampilkan diri, menyesuaikan perilaku, dan berpartisipasi dalam praktik komunitas. Negosiasi juga merujuk pada proses di mana pengguna media sosial membentuk dan menyesuaikan representasi diri serta nilai etis mereka ketika terlibat dalam percakapan publik. Identitas digital tidak bersifat tetap, tetapi dikonstruksi melalui interaksi, performativitas, dan keterlibatan dengan komunitas daring (Marwick & Boyd, 2010).

Penelitian kontemporer lebih lanjut menyoroti bahwa negosiasi identitas penggemar melibatkan penyeimbangan antara identitas pribadi dan identitas komunal, terutama dalam ruang digital. Penggemar secara aktif memilih dan menyajikan versi identitas mereka yang selaras dengan norma dan nilai komunitas penggemar, yang dikenal sebagai *identity work*. (Lee *et al.*, 2019), misalnya, meneliti bagaimana penggemar K-pop membentuk identitas komunal yang kuat (*in-group*) melalui penggunaan kata ganti "kami" dalam interaksi digital, menunjukkan bahwa

identitas *fandom* adalah hasil negosiasi yang berkelanjutan antara ekspresi pribadi dan penyesuaian terhadap norma kolektif.

***Identity Work* dan Strategi Manajemen Stigma**

Negosiasi identitas dalam konteks *fandom* digital tidak berlangsung secara abstrak, melainkan diwujudkan melalui mekanisme konkret yang dikenal sebagai *identity work* (kerja identitas). Lee *et al.* (2019) mendefinisikan *identity work* sebagai aktivitas sadar dan tidak sadar yang dilakukan individu untuk membentuk, mempertahankan, atau menyesuaikan citra diri mereka agar selaras dengan tuntutan dan norma lingkungan sosial. Ketika komunitas penggemar atau objek *fandom* mendapat cap negatif dari pihak luar, negosiasi identitas tidak berhenti melainkan bertransformasi menjadi bentuk yang lebih defensif dan strategis. Meisenbach (2010) menjelaskan bahwa individu atau kelompok yang menghadapi identitas yang distigma akan mengadopsi berbagai strategi komunikasi untuk menegosiasikan kembali identitas mereka, suatu respons yang bersifat aktif, bukan sekadar reaksi pasif terhadap label negatif. Goffman

(1963) mendefinisikan stigma sebagai atribut yang mendiskreditkan identitas sosial seseorang atau kelompok. Dalam konteks *fandom*, stigma tersebut dapat melekat pada penggemar maupun figur yang mereka dukung sehingga mendorong munculnya strategi manajemen stigma dalam interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan Temuan empiris oleh Fathimah dan Ramadania (2024) yang menemukan bahwa penggemar di platform X (Twitter) melakukan manajemen stigma dengan memisahkan identitas pribadi dan identitas *fandom*, seperti melalui penggunaan akun khusus *fandom* atau penyembunyian identitas dalam interaksi daring. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Strategi Manajemen Stigma adalah bentuk dari *identity work* itu sendiri. (Made & Parama, 2024) menemukan bahwa ketika penggemar menghadapi stigma, mereka mengelola representasi diri mereka dengan membantah kritik eksternal secara kolektif. Penggemar bernegosiasi untuk mengubah narasi stigma, sekaligus menegaskan citra internal *fandom* sebagai kelompok yang memiliki kedalaman intelektual dan moralitas. Dengan demikian, *identity work* dan

strategi manajemen stigma merupakan mekanisme utama yang menjelaskan bagaimana negosiasi identitas penggemar beroperasi di tengah kontroversi dan kritik publik.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis tematik. Menurut Braun dan Clarke (2006), analisis tematik merupakan metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (*themes*) dalam data. Metode ini fleksibel dan dapat digunakan untuk mengeksplorasi makna, representasi, serta pola partisipasi dalam praktik komunikasi digital, termasuk komentar pengguna di TikTok. Dalam penelitian ini, analisis tematik dilakukan melalui tahapan berikut: (1) Peneliti terlebih dahulu melakukan familiarisasi dengan data dengan membaca seluruh komentar TikTok secara berulang untuk memahami konteks, mencatat ide awal, serta mengamati pola interaksi dan respons pengguna. (2) Selanjutnya, peneliti menghasilkan kode awal dengan mengidentifikasi unit-unit makna yang relevan, seperti bentuk dukungan, kritik, debat, identitas fandom, atau negosiasi makna. (3) Kode-kode yang memiliki

kesamaan kemudian dikelompokkan untuk membentuk tema awal berdasarkan pola tertentu.(4) Tema yang telah terbentuk ditinjau kembali untuk memastikan kesesuaiannya dengan keseluruhan data, menghindari tumpang tindih, serta melihat kemungkinan penggabungan atau pemisahan tema. (5) Setelah itu, setiap tema didefinisikan secara konseptual dan diberi nama yang representatif serta analitis. (6) Tahap terakhir adalah menyusun laporan dalam bentuk narasi ilmiah dengan menyertakan kutipan data sebagai pendukung serta mengaitkannya dengan kerangka teori komunikasi dan konteks media sosial yang relevan.

Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah pada praktik *participatory culture* serta cara fans menegosiasikan identitas mereka melalui komentar digital. Data penelitian diperoleh melalui proses seleksi bertahap. Pertama, peneliti menelusuri video TikTok yang menggunakan tagar #BookTokIndonesia, kemudian mempersempit pencarian dengan tagar tambahan #TereLiye dan #Kontroversi untuk menemukan video yang secara eksplisit membahas isu terkait penulis tersebut. Pemilihan sampel dilakukan

video terkait. Mengingat sifat penelitian yang kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) dalam melakukan proses kategorisasi dan interpretasi makna secara mendalam. Untuk menjamin objektivitas dan konsistensi temuan, seluruh data dianalisis menggunakan skema pengkodean (*coding schema*) yang disusun berdasarkan kerangka teori negosiasi identitas, guna memetakan pola-pola komunikasi dan tipologi 'kerja identitas' (*identity work*) yang muncul dalam interaksi tersebut. Setiap komentar diperlakukan sebagai satuan makna yang berdiri sendiri, namun tetap dipahami dalam konteks percakapan kolektif di kolom komentar. Komentar-komentar ini dianggap sebagai bentuk ekspresi dan posisi identitas fans, serta menjadi indikator bagaimana pengguna berpartisipasi, merespons, dan menegosiasikan pandangan mereka. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan data, yakni hanya menggunakan satu video sebagai sumber komentar. Pemilihan satu video ini didasarkan pada pertimbangan bahwa video tersebut memiliki tingkat keterlibatan tertinggi dibandingkan konten serupa di topik yang sama,

sehingga dianggap paling representatif dalam merepresentasikan diskursus komunitas BookTok Indonesia terkait kontroversi Tere Liye. Meskipun penggunaan satu video membatasi generalisasi temuan, fokus penelitian ini bukan pada keluasan data melainkan pada kedalaman analisis terhadap pola negosiasi identitas yang muncul dalam ruang komentar digital. Dari total 1.547 komentar yang terkumpul, dilakukan seleksi berdasarkan relevansi terhadap isu Tere Liye, termasuk pembelaan atau kritik terhadap penulis, serta sikap dan respons fans terhadap topik. Proses seleksi menghasilkan 225 komentar yang relevan, yang kemudian disusun dan diorganisasi secara sistematis sebagai bahan utama dalam tahap pengkodean dan analisis isi.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik sebagaimana dijelaskan oleh Braun dan Clarke (2006, 2019). Proses analisis dimulai dengan familiarisasi data, yaitu membaca seluruh komentar secara berulang untuk memahami konteks percakapan serta mengamati pola awal, seperti pembelaan terhadap penulis, pemisahan karya penulis dari kontroversi, atau upaya pemingkai

ulang isu. Tahap berikutnya adalah coding awal, di mana setiap komentar diberi label berdasarkan makna yang muncul dari data itu sendiri. Label yang digunakan bersifat singkat dan deskriptif, misalnya menunjukkan bentuk pembelaan terhadap penulis, penekanan pada pentingnya karya, upaya mengabaikan kontroversi, upaya mereframing narasi, atau bentuk kritik balik. Pemberian kode ini bertujuan untuk memetakan berbagai respons penggemar secara sistematis. Setelah semua komentar diberi kode, langkah berikutnya adalah mengelompokkan kode yang memiliki kemiripan makna untuk membentuk pola yang lebih luas. Pengelompokan ini memungkinkan peneliti menyusun tema-tema awal yang merepresentasikan konsep-konsep penting dalam data. Tema-tema ini kemudian diperiksa kembali untuk memastikan bahwa interpretasinya konsisten dengan data asli dan mencerminkan variasi respons penggemar secara akurat. Tahap terakhir melibatkan pendefinisian dan interpretasi tema, di mana peneliti merumuskan makna konseptual dari setiap tema dan mengaitkannya dengan kerangka teoritis yang relevan, termasuk

teori budaya partisipatif, studi fandom, dan konsep *identity work*. Melalui proses ini, tema yang muncul tidak hanya menampilkan pola respons penggemar, tetapi juga mengungkap bagaimana fans membangun, menegosiasikan, dan menampilkan identitas mereka sebagai fans di ruang digital BookTok.

Keabsahan data dijaga melalui strategi *credibility*, yaitu dengan membaca komentar secara berulang dan melakukan proses coding secara sistematis sesuai tahapan analisis tematik. Proses pengkodean dilakukan oleh dua peneliti untuk meningkatkan keandalan antar-coder (*inter-coder reliability*), kemudian hasilnya dibandingkan dan didiskusikan hingga mencapai kesepakatan tema. *Dependability* dijaga dengan menjelaskan prosedur pengumpulan dan analisis data secara transparan, sedangkan *confirmability* dipertahankan melalui dokumentasi proses penelitian seperti tangkapan layar komentar dan catatan coding. Penelitian ini juga mematuhi etika penelitian digital dengan menggunakan data dari ruang publik dan tidak mencantumkan identitas pengguna. Analisis difokuskan pada teks

komentar sebagai ekspresi digital terkait kontroversi penulis Tere Liye

D. TEMUAN

Hasil analisis tematik kualitatif terhadap 225 komentar relevan yang dipilih dari total 1.508 komentar pada video #BookTokIndonesia "Tere Liye dan Problem". Proses analisis menunjukkan bahwa fans Tere Liye secara aktif melakukan negosiasi identitas di ruang komentar, di mana mereka menegosiasikan posisi diri sebagai pembaca, penggemar, sekaligus anggota komunitas digital yang memiliki nilai, preferensi, dan batasan etis tertentu. Aktivitas ini mencerminkan praktik *participatory culture*, di mana penggemar tidak hanya bereaksi terhadap konten, tetapi juga memproduksi makna, memformulasikan argumen, serta menegosiasi posisi mereka dalam wacana publik. Menariknya, analisis juga mengungkap adanya polarisasi internal dalam fandom itu sendiri: tidak semua penggemar bersatu kompak membela penulis terdapat sebagian yang memilih strategi pemisahan karya dan penulis, dan bahkan ada yang secara diam-diam mengakui kelemahan Tere Liye tanpa meninggalkan fandom. Dinamika ini

menunjukkan bahwa fandom Tere Liye bukanlah kelompok homogen, melainkan ruang negosiasi yang kompleks.

Negosiasi tersebut terorganisasi ke dalam tiga tema utama yang saling terkait: (1) *Pembelaan terhadap Tere Liye* sebagai bentuk loyalitas dan perlindungan identitas fandom; (2) *Pemisahan Penulis dan Karya* sebagai strategi kognitif untuk mempertahankan identitas sebagai pembaca meskipun menghadapi kontroversi; serta (3) *Penyusunan ulang narasi* oleh penggemar dapat dipahami sebagai bentuk apologetika digital, yakni upaya pembelaan terhadap figur atau karya yang dipertanyakan di ruang digital. Melalui penciptaan dan negosiasi interpretasi baru, penggemar membangun argumen tandingan serta melakukan reframing isu guna menjaga koherensi identitas kolektif mereka (Olimbovo & Yosua, 2023). Dengan demikian, praktik ini bukan sekadar aktivitas interpretatif, melainkan strategi diskursif untuk mempertahankan legitimasi fandom di ruang publik digital. Ketiga tema ini membentuk pola negosiasi identitas yang menunjukkan dinamika kompleks fandom Tere Liye di

ekosistem BookTok. Unit analisis penelitian ini adalah komentar TikTok, dengan peneliti sebagai instrumen utama (*human instrument*) melalui skema pengkodean. Pemilihan objek didasarkan pada tingginya keterlibatan dan polarisasi dalam ekosistem BookTok. Arsitektur TikTok yang mengutamakan kecepatan arus informasi memaksa negosiasi identitas penggemar menjadi argumen yang singkat, padat, dan defensif. Karakteristik platform ini menciptakan tekanan sosial unik yang mempercepat manifestasi *identity work* dalam bentuk retorika yang agresif dibandingkan media sosial konvensional lainnya.

Tabel 1. Pengelompokan Tema Hasil Temuan

No	Tema	Contoh Komentar
1	Pem belaan Terhadan Tere Liye	~User A: bodoamat kalian mau hujat tere liye gue udah cinta mati sama diaaaaa ~User B: manusia itu kalau dicari salahnya pasti ketemu kok, kita bukan malaikat, asal tidak sampai tindakan kriminal dan asusila, fine"

		~User C: anjir dibilang problematik, pdhl bangsa Indonesiabutuh bgt org" kek bang tere"
2	Memis karya dan penul is	~User D: wkwk selama saha buku2nya bagus kenapa n enggak? karya fokus ke karya nya aja dan nggak sih, lagipula penul indonesia emang butuh is sosok penulis yang sering ngeluarin buku2 keren dg berbagai genre kaya bang tere ~User E: Bodo amat si mau problematik orangnya, yang penting karya karyanya wleee. 8 tahun ttp luv sama semua karya yg dia buat ~User F: Ah bodo amat problematik atau nggak, yg penting karyanya always number one. Suka banget sm cara tulisannya, dan point pentingnya dia itu kritis terhadap dunia dn menjadikan itu jadi tulisan yg keren

3 Penyusun ~User G: no, he's not the problematic one. The ppl an who keeps on calling him ulang problematic are the naras problematic ones. Ga i semua org punya mindset yg sama, everyone has their own opinion

~User H: Dia lebih ke kritis si, bukan problematik. karyanya juga emang bagus2, gak heran tetep banyak peminatnya

~User I: hah problematik apanya dah??? beliau berpikir kritis broo, you okay bro???

Sumber: Komentar TikTok

Pembelaan terhadap Tere Liye

Tema pertama yang muncul adalah pembelaan terhadap Tere Liye. Penggemar menunjukkan dukungan yang kuat terhadap penulis ketika karya atau tindakan Tere Liye mendapat kritik. Mereka menekankan kualitas karya Tere Liye sebagai hal yang utama dan menolak kritik yang dianggap tidak berdasar. Sikap ini memperlihatkan bahwa penggemar secara aktif mempertahankan reputasi penulis dan menegaskan loyalitas mereka. Bentuk

pembelaan ini dapat terlihat melalui penegasan kembali nilai karya, penolakan terhadap tuduhan negatif, dan ekspresi kecintaan yang intens terhadap Tere Liye. Dengan kata lain, penggemar berperan tidak hanya sebagai konsumen pasif, tetapi juga sebagai pihak yang menjaga citra penulis, memastikan bahwa narasi negatif tidak mendominasi persepsi publik.

Pemisahan Penulis dan Karya

Tema kedua yang muncul adalah pemisahan antara karya dan penulis. Penggemar menunjukkan sikap di mana mereka tetap menghargai dan mengapresiasi tulisan Tere Liye meskipun menyadari adanya kontroversi atau persoalan terkait pribadi penulis. Karya dipandang sebagai entitas yang berdiri sendiri, sehingga kualitas cerita, karakter, dan alur tetap menjadi fokus utama apresiasi. Sikap ini memungkinkan penggemar untuk menikmati dan menilai karya secara objektif, tanpa harus menilai atau membela tindakan pribadi penulis. Pemisahan ini juga memperlihatkan adanya proses refleksi di kalangan penggemar, di mana mereka mampu membedakan antara pengalaman membaca dan penilaian

terhadap individu di balik karya. Dengan demikian, penggemar dapat tetap terlibat dengan karya Tere Liye sambil mempertahankan sikap kritis terhadap aspek-aspek yang dianggap problematik pada penulis.

Penyusunan Ulang Narasi

Tema ketiga yang muncul adalah penyusunan ulang narasi, yaitu upaya penggemar untuk mengubah atau menafsirkan kembali narasi negatif yang mengarah pada Tere Liye menjadi lebih positif. Praktik ini mencakup proses mengalihkan perhatian dari kesalahan idola ke faktor luar, seperti media yang membesar-besarkan masalah, orang-orang yang sengaja menentang atau membuat narasi tandingan seperti mengganti kata problematik menjadi kritis.

Ketiga tema yang ditemukan tidak terlepas dari karakteristik platform TikTok yang secara algoritmik mendorong konten kontroversial mendapatkan visibilitas lebih tinggi melalui keterlibatan emosional (Cheng & Li, 2024). Kondisi ini menciptakan tekanan sosial yang mendorong penggemar menyusun respons yang singkat namun reaktif, sehingga pembelaan, pemisahan karya-penulis,

maupun penyusunan ulang narasi muncul bukan semata karena kecintaan terhadap karya, tetapi juga sebagai respons struktural terhadap tekanan ruang komentar TikTok yang sebagai platform *self-media* memiliki karakteristik konten berdurasi singkat dan propagasi jaringan tinggi (Recoba & Aesthetika, 2022), sehingga berbeda dari platform seperti blog atau forum diskusi yang memungkinkan argumen lebih elaboratif dan reflektif.

E. BAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menemukan bahwa fans Tere Liye di ruang komentar BookTok Indonesia terlibat dalam proses negosiasi identitas yang kompleks melalui tiga strategi utama: pembelaan terhadap penulis, pemisahan karya dari penulis, dan penyusunan ulang narasi. Ketiga strategi ini dapat dipahami sebagai bentuk konkret dari *participatory culture* dan *identity work* yang terjadi dalam komunitas literasi digital. Aktivitas fans Tere Liye di ruang komentar BookTok mencerminkan empat bentuk partisipasi yang diidentifikasi oleh (Jenkins *et al.*, 2009). Pertama, *affiliations* terlihat jelas dalam

pembentukan identitas kolektif sebagai pembaca Tere Liye yang secara eksplisit menyatakan loyalitas mereka melalui komentar. Keanggotaan informal ini memperkuat ikatan emosional antar fans dan membangun rasa kebersamaan yang menjadi fondasi komunitas, sebagaimana dijelaskan dalam konsep *participatory culture* bahwa kepercayaan dan rasa keterhubungan menjadi basis utama partisipasi.

Bentuk partisipasi kedua, yaitu *expressions*, diwujudkan melalui produksi komentar yang mengekspresikan identitas mereka sebagai pembaca kritis dan loyal. Fans tidak sekadar berkomentar, tetapi secara aktif memproduksi narasi tandingan yang memosisikan mereka sebagai kelompok yang memiliki pemahaman lebih dalam tentang karya dan pemikiran Tere Liye. *Collaborative problem-solving* tampak dalam upaya kolektif fans untuk mengatasi stigma yang dilekatkan pada penulis favorit mereka. Mereka berkolaborasi secara informal untuk membangun argumentasi bersama dalam membela Tere Liye, menciptakan konsensus bahwa label yang tepat adalah "kritis" bukan "problematis". Adapun *circulations* terlihat dari aktivitas

berbagi dan menginterpretasikan ulang makna kritik terhadap Tere Liye yang kemudian berkembang menjadi diskursus mengenai krisis literasi nasional. Komunitas BookTok memungkinkan pengguna untuk berdiskusi, berbagi interpretasi, serta membangun identitas pembaca melalui interaksi digital mengenai buku dan literasi (Jerasa, 2025). berfungsi sebagai lanskap sosioteknis yang memfasilitasi praktik partisipatif ini. Ruang komentar menjadi arena di mana fans tidak hanya mengonsumsi konten, tetapi juga memproduksi makna baru melalui interpretasi kolektif, sesuai dengan konsep "prosumer" yang diperkenalkan dalam kerangka *participatory culture*.

Ketiga tema yang ditemukan dalam penelitian ini pada dasarnya merupakan bentuk *identity work* yakni upaya sadar fans untuk membentuk, mempertahankan, dan melindungi identitas mereka sebagai bagian dari komunitas. Lee *et al* (2019) menegaskan bahwa *identity work* dilakukan individu untuk memastikan citra diri mereka tetap selaras dengan nilai dan norma kelompok. Dalam konteks fandom, proses ini menjadi semakin penting karena identitas penggemar sangat

terkait dengan objek yang mereka kagumi; sehingga ketika objek tersebut diserang, identitas penggemar juga ikut terancam. Hal ini menjelaskan mengapa fans Tere Liye merespons label “problematik” dengan strategi redefinisi makna. Strategi ini konsisten dengan temuan (Groene & Hettinger, 2016), yang menunjukkan bahwa penggemar akan menegosiasikan makna dan membela objek fandom sebagai mekanisme mempertahankan identitas sosial mereka.

Pada tema memisahkan karya dan penulis, terlihat bahwa penggemar melakukan proses pemaknaan yang lebih reflektif terhadap hubungan antara teks dan penciptanya. Pola konsumsi ini sejalan dengan konsep *Separating Art From the Artist*, yaitu sebuah pendekatan ketika individu tetap menikmati karya kreatif tanpa harus menyetujui, mendukung, atau mengasosiasikan diri dengan perilaku pribadi pencipta karya tersebut. Dalam konteks fans Tere Liye, pendekatan ini tampak jelas ketika penggemar menegaskan bahwa kualitas buku alur, karakter, dan pesan moral tetap memiliki nilai tersendiri, terlepas dari isu personal penulis. Mereka tetap mengonsumsi karya dengan alasan

pengalaman membaca, manfaat emosional, atau kualitas literer yang dirasakan. Sikap ini menunjukkan bahwa penggemar mengaktifkan *interpretive agency*, yakni kemampuan untuk menafsirkan karya berdasarkan pengalaman subjektif mereka sendiri (Hermawan & Ginting, 2024), bukan berdasarkan konstruksi moral publik atau kontroversi yang berkembang.

Lebih jauh, praktik memisahkan karya dan penulis ini juga berfungsi sebagai bentuk *identity work*. Dengan memilih untuk tetap mengapresiasi karya namun mengambil jarak dari aspek kontroversial sang penulis, penggemar sedang menegosiasikan dua identitas sekaligus: (1) identitas pribadi sebagai pembaca yang memperoleh manfaat estetik dan emosional dari karya Tere Liye, dan (2) identitas sosial sebagai bagian dari fandom yang ingin menghindari stigma yang melekat pada figur penulis. Pada tema pemisahan karya dan penulis, penggemar tampak melakukan jarak moral terhadap penciptanya tanpa harus melepaskan apresiasi terhadap teks. Pola ini selaras dengan kerangka (Archer, 2021), yang menjelaskan bahwa ketika objek fandom baik artis, penulis, maupun tim olahraga

melakukan tindakan tidak bermoral, fans menghadapi tiga alasan moral untuk mempertimbangkan meninggalkan fandom: fandom berpotensi memberi dukungan pada perilaku tidak bermoral, fandom dapat mengaburkan penilaian hingga membuat penggemar gagal melihat kesalahan idolanya, dan fandom dapat mendorong loyalitas buta yang membela figur tersebut. Dengan kata lain, pilihan penggemar untuk tetap menikmati karya sambil mengambil posisi etis terhadap penulis merupakan bentuk negosiasi moral yang memungkinkan mereka mempertahankan apresiasi estetika sekaligus melindungi identitas fandom dari implikasi etis yang lebih luas.

Tema ketiga adalah penyusunan ulang narasi atau biasa dikenal sebagai Praktik *counter-framing* ini umum ditemukan dalam budaya fans ketika mereka berhadapan dengan kritik atau stigma publik, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian (Pearson, 2010) terkait *fan culture* dalam era konvergensi media. Pola ini terlihat dari komentar yang menyangkal tuduhan terhadap Tere Liye, menekankan bahwa kontroversi dibesarkan oleh media, atau menyalahkan pihak lain karena "salah paham konteks".

Selain itu, *counter-framing* ini seringkali melibatkan penyusunan ulang hubungan antara penulis dan karya publik. Misalnya, beberapa penggemar berargumen bahwa kualitas karya Tere Liye tidak seharusnya dinilai berdasarkan kontroversi personal, sehingga mereka memindahkan fokus diskusi dari penulis sebagai individu ke karya sebagai entitas terpisah. Strategi ini memperlihatkan adanya pemahaman fans bahwa legitimasi estetika karya perlu dilindungi melalui narasi yang lebih stabil dan positif. Di sisi lain, sebagian fans justru meredam kontroversi dengan membangun narasi moral yang membela tindakan penulis, seperti posisi korban peredaran buku bajakan atau ketidakadilan media dalam membingkai kasus tersebut.

Praktik *counter-framing* di sini menunjukkan bahwa fans berperan sebagai agen naratif yang aktif, tidak hanya dalam mengonsumsi karya sastra, tetapi juga dalam memproduksi dan mensirkulasikan wacana yang membentuk citra publik seorang figur. Hal ini menegaskan bahwa fandom digital adalah ruang produksi wacana yang sangat dinamis, di mana penggemar terlibat dalam pertarungan

simbolik untuk menentukan narasi mana yang dominan.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting untuk pemahaman kita tentang hubungan antara pembaca, penulis, dan teks dalam era digital. Dalam kerangka tradisional, pembaca dipandang sebagai penerima pasif yang mengonsumsi karya penulis. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks *participatory culture*, pembaca adalah produsen aktif makna yang tidak hanya menginterpretasikan karya, tetapi juga membentuk diskursus publik tentang penulis dan bahkan tentang nilai literasi itu sendiri. Fans Tere Liye tidak sekadar membaca dan menikmati karya, tetapi juga terlibat dalam proses produksi makna yang lebih luas. Mereka memproduksi narasi tentang apa artinya menjadi pembaca yang baik, apa yang dianggap sebagai pemikiran kritis, dan bagaimana seharusnya masyarakat menilai penulis dan karyanya. Dalam proses ini, fans berperan sebagai mediator budaya yang menghubungkan teks, penulis, dan publik yang lebih luas.

Hal ini sejalan dengan konsep prosumer dalam *participatory culture*, di mana batas antara produksi dan

konsumsi menjadi kabur. Fans mengonsumsi karya Tere Liye, tetapi juga memproduksi konten berupa komentar, argumentasi, dan narasi yang berkontribusi pada ekosistem literasi digital BookTok. Mereka bukan hanya penggemar pasif, tetapi agen aktif yang membentuk bagaimana penulis dan karyanya dipahami dan dinilai dalam ruang publik digital. Transformasi dari konsumsi pasif ke produksi aktif ini menandai pergeseran fundamental dalam dinamika kekuasaan antara pembaca, penulis, dan institusi literasi tradisional. Dalam konteks BookTok, otoritas untuk menilai dan memaknai karya literasi tidak lagi sepenuhnya berada di tangan kritikus sastra profesional atau institusi akademik, tetapi didistribusikan di antara komunitas pembaca yang berpartisipasi aktif dalam pembentukan diskursus literasi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa negosiasi identitas fans Tere Liye di BookTok adalah proses yang kompleks dan multi-dimensi yang mencerminkan dinamika *participatory culture* dalam era digital. Melalui strategi pembelaan, pemisahan, dan penyusunan ulang narasi, fans terlibat dalam *identity work* yang bertujuan untuk melindungi

identitas kolektif mereka dari stigma eksternal sambil mempertahankan legitimasi mereka sebagai anggota komunitas literasi digital. Temuan ini memperkaya pemahaman kita tentang *fan studies* dan *participatory culture* dengan menunjukkan bagaimana konsep-konsep ini beroperasi dalam konteks literasi digital Indonesia. BookTok bukan hanya ruang berbagi rekomendasi buku, tetapi arena sosial-budaya di mana identitas dinegosiasikan, makna diproduksi, dan nilai-nilai literasi diperdebatkan. Fans bukan sekadar konsumen pasif, tetapi agen aktif yang membentuk diskursus publik tentang literatur, penulis, dan peran pembaca dalam masyarakat.

F. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas penggemar dalam ruang digital khususnya pada kolom komentar video #BookTokIndonesia "Tere Liye dan Problem" tidak dapat dipahami sekadar sebagai respons spontan atau interaksi kasual. Sebaliknya, praktik tersebut merupakan bentuk komunikasi yang berlapis, di mana terjadi proses negosiasi identitas yang terus berlangsung. Melalui analisis tematik terhadap komentar-komentar warganet,

tampak bahwa penggemar secara aktif membangun, mempertahankan, dan menata ulang makna mengenai sosok Tere Liye serta karya-karyanya. Ruang komentar TikTok yang sering dipersepsikan sebagai arena percakapan cepat ternyata berfungsi sebagai ruang diskursif, tempat pengguna saling menegosiasikan posisi, perspektif, dan keterlibatan mereka di tengah wacana publik yang berkembang. Temuan ini menunjukkan bahwa BookTok berfungsi sebagai ruang *participatory culture*, di mana pengguna membangun komunitas, berbagi makna, dan menegosiasikan identitas literasinya

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa keterlibatan fans di BookTok bukan hanya berbasis pada kecintaan terhadap karya, tetapi juga pada kebutuhan mempertahankan identitas sebagai pembaca, menjaga keanggotaan sosial dalam fandom, dan merespons dinamika kontroversi di ruang digital. Ketika sosok Tere Liye menjadi perdebatan publik, penggemar tidak berdiri pasif, melainkan terlibat dalam upaya membingkai ulang, memperhalus, atau bahkan menolak narasi yang berkembang. Proses ini menunjukkan bahwa keterlibatan

penggemar adalah bentuk kerja identitas (*identity work*), di mana mereka berusaha menjaga konsistensi citra diri sebagai pembaca yang menghargai karya. Dengan kata lain, tindakan-tindakan yang tampak sederhana seperti membalas komentar, memberikan opini, atau mengalihkan narasi, sebenarnya mengandung muatan identitas yang kuat.

Kasus Tere Liye tidak semata-mata dapat dipandang sebagai fenomena gosip selebritas, melainkan dapat dipahami sebagai cerminan dari transformasi yang lebih luas dalam relasi antara penulis dan pembaca, suatu pergeseran yang tengah berlangsung secara global seiring meluasnya pengaruh media sosial. Dalam era digital, pembaca tidak lagi sekadar berposisi sebagai penerima pasif teks, melainkan turut berperan sebagai agen aktif dalam pembentukan makna dan konstruksi citra publik seorang penulis. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa keterlibatan penggemar Tere Liye di TikTok merupakan bentuk partisipasi budaya yang kompleks dan dinamis. Fans tidak hanya menjadi pembaca karya sastra, tetapi juga aktif dalam

memproduksi makna, mempertahankan identitas, dan membentuk wacana seputar figur publik yang mereka ikuti. Penyusunan ulang narasi, pembelaan, dan pemisahan karya dan penulis merupakan strategi-strategi yang memperlihatkan bagaimana penggemar berusaha tetap relevan dan aman secara identitas di tengah ekosistem digital yang penuh tekanan sosial. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai bagaimana budaya digital membentuk cara generasi muda berinteraksi dengan sastra, membangun komunitas, dan merumuskan identitas mereka melalui praktik fandom sekaligus memberikan dua kontribusi ilmiah yang saling melengkapi. Pertama, dalam bidang *Fan Studies*, kajian ini memperluas analisis fandom dari konteks hiburan ke domain literasi, mengungkap dinamika yang unik dan masih jarang dikaji secara akademik. Kedua, dalam pengembangan teori *participatory culture*, penelitian ini menghadirkan bukti empiris dari konteks Indonesia bahwa partisipasi komunitas digital tidak selalu bersifat positif-konstruktif, melainkan dapat mengambil bentuk defensif-protektif ketika identitas komunal menghadapi tekanan eksternal.

REFERENSI

- Archer, A. (2021). Fans, crimes and misdemeanors: Fandom and the ethics of love. *The Journal of Ethics*, 25(4), 543-566. doi:10.1007/s10892-021-09371-5
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. doi:10.1191/1478088706qp063oa
- Christie, E. A., Wibowo, K. A., & Fuady, I. (2024). #BookTokIndonesia: Analisis konten komunitas pembaca buku pada media sosial TikTok. *Shaut Al-Maktabah*, 16(1). doi:10.37108/shaut.v16i1.765
- Dera, J., Brouwer, S., & Welling, A. (2023). #BookTok's appeal on ninth-grade students: An inquiry into students' responses on a social media revelation. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 67(1), 99-110. doi:10.1002/jaal.1303
- Fathimah, A., & Ramadania, R. (2024). Negotiating self and group identity: Stigma management among fans on X (Twitter). *Jurnal Komunikasi*, 18(2), 177-188. <https://journal.uui.ac.id/JurnalKomunikasi/article/view/25178/13175>
- Groene, S. L., & Hettinger, V. E. (2016). Are you "fan" enough? The role of identity in media fandoms. *Psychology of Popular Media Culture*, 5(4), 324-339. <https://doi.org/10.1037/ppm0000080>.
- Handoko, F. A., Rahaju, S., & Siaputra, I. B. (2024). Fanatisme penggemar K-pop Indonesia: Identitas fandom, tipe kepribadian, dan pemujaan selebritas pada penggemar K-pop. *Jurnal Psikologi Ulayat*. <https://doi.org/10.24854/jpu714>
- Hermawan, J. S., & Ginting, M. (2024). A study on fandom and fan culture: Socioeconomic implications in the digital era. *LATTE: A Journal of Language, Culture, and Technology*, 2(1), 24-30. <https://doi.org/10.24002/lj.v2i1.9007>
- Jenkins, H., Fluminense, U. F., & Janeiro, R. De. (2008). *Convergence Culture: where old and new media collide* New York .116-119. <https://doi.org/10.3395/reciis.v2i1.165pt>
- Jenkins, H., Purushotma, R., Weigel, M., Clinton, K., & Robison, A. J. (2009). *Confronting the challenges of participatory culture: Media education for the 21st century*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Jerasa, S. E. (2025). The #BookTok connection: Examining cultural and linguistic identity expression in online reading communities. *Education Sciences*, 15(2), 234. <https://doi.org/10.3390/educsci15020234>
- Lee S. H., Tak, J.-Y., Kwak, E.-J., & Lim, T. Y. (2019). Fandom, social media, and identity work: The emergence of virtual community through the pronoun "we". *Psychology of Popular Media Culture*, 9(3), 329-338
- Liputan6.com. (2024, January). *Penulis Tere Liye adukan penjualan buku bajakan via Laporan Mas Wapres: sebulan lebih belum ditanggapi*. <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/5874660/penulis-tere-liye-adukan-penjualan-buku-bajakan-via-laporan-mas-wapres-sebulan-lebih-belum-ada-juga-ditanggapi>

- Maddox, J., & Gill, F. (2023). *Assembling " Sides " of TikTok : Examining Community , Culture , and Interface through a BookTok Case Study*. <https://doi.org/10.1177/20563051231213565>
- Made, I. D., & Parama, S. (2024). Pengelolaan identitas penggemar k-Pop : suatu analisis respon terhadap stigma. *Multikultural: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(2), 36-49. <https://doi.org/10.20527/multikultural.v2i2.406>
- Marwick, A. E., & Boyd, d. (2010). I tweet honestly, I tweet passionately: Twitter users, context collapse, and the imagined audience. *New Media & Society*, 13(1), 114-133. <https://doi.org/10.1177/1461444810365313>
- Nadhila, D. I., & Wicaksono, M. F. (2024). *Inovasi Literasi oleh Anggota Komunitas Booktube Indonesia Melalui Video Youtube*. 15(2), 109-124. <https://doi.org/10.20885/unilib.Vol15.iss2.art3>
- Nawaf, A., Azura, S., Gultom, S. F., Afriansyah, W., & Putra, A. D. (2023). Analisis literasi digital dalam penggunaan media sosial di kalangan remaja Desa Payung Kec. Payung Kab. Karo. *Journal of Human and Education*, 3(2), 337-343.
- Olimbovo, S. S., & Yosua, A. (2023). TikTok sebagai ladang apologetika online kontemporer. *Jurnal Vox Dei*, 4(2), 210-224. <https://jurnal.sttekumene.ac.id>
- Pan, F., & Hassan, H. (2025). *Fan Identity Construction and Identity Expression in Cyberspace: A Study Based on Virtual Communities*. 11(1), 1470-1483. <https://doi.org/10.22399/ijcesen.903>
- Pearson, R. (2010). Fandom in the digital era. *Popular Communication*, 8(1), 84-95. <https://doi.org/10.1080/15405700903502346>
- Recoba, A. M., & Aesthetika, N. M. (2022). Kebohongan antarpribadi di era self-media. *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 14(2), 215-235. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v14i2.18340>
- Reijnders, S., Waysdorf, A., Zwaan, K., & Duits, L. (2017). Fandom and fan fiction. In P. Rössler (Ed.), *The international encyclopedia of media effects*. Hoboken, NJ: Wiley-Blackwell. <https://doi.org/10.1002/9781118783764.wbieme006>